

EPISTEMOLOGI PENCAPAIAN ILMU AL-GHAZALI

Abstract:

Oleh:
Albadri

Email:
badriabladri@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora Universitas
Ibrahimi Situbondo

The basic nature of science is to develop, even though it is still necessary to develop a science strategy so that science is in accordance with the existing objectives and also the rules of applying science. Al-Ghazali divided the principles of the application of science into seven and the strategy for developing science into six strategies. This cannot be separated from the responsibility of science, scientists, and also the community. Because all three are interrelated. Of the six strategies for developing knowledge, basically, all the sciences already have those strategies.

Keywords: Development, epistemology of science, Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Orang-orang yang mempelajari bahasa Arab mendapat sedikit kebingungan tatkala menghadapi kata “ilmu.” Dalam bahasa Arab kata al-‘ilm berarti pengetahuan (*knowledge*), sedangkan kata “ilmu” dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebagian *al-‘ilm* dalam bahasa Arab. Ilmu telah menjadi sekelompok pengetahuan yang terorganisir dan tersusun secara sistematis.

Tugas ilmu menjadi lebih luas, yakni bagaimana ia mempelajari gejala-gejala sosial lewat observasi dan eksperimen. Keinginan melakukan observasi dan eksperimen sendiri, dapat didorong oleh keinginannya untuk membuktikan hasil pemikiran filsafat yang cenderung *spekulatif* ke dalam bentuk ilmu yang praktis. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai keseluruhan lanjutan sistem ilmu pengetahuan manusia yang telah dihasilkan oleh hasil kerja filsafat kemudian dibukukan secara sistematis dalam bentuk ilmu yang telah ter teorisasi, kebenaran ilmu dibatasi hanya sepanjang dalam pengalaman dan sepanjang pemikiran, sedangkan filsafat menghendaki pengetahuan yang komprehensif, yakni luas, umum, universal (menyeluruh), dan tidak dapat diperoleh dalam ilmu.

Ilmu bersifat *pasteriori*: kesimpulannya ditarik setelah melakukan pengujian-pengujian secara berulang-ulang. Untuk kasus tertentu, ilmu bahkan menuntut untuk diadakannya percobaan dan

pendalaman untuk mendapatkan esensinya. Antara ilmu dan filsafat serta cara kerja ilmuwan dan filosof memang mengandung sejumlah persamaan, yakni sama-sama mencari kebenaran. Ilmu memiliki tugas melukiskan sedangkan filsafat bertugas untuk menafsirkan alam semesta. Aktivitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan bagaimana menjawab gambaran fakta, sedangkan filsafat menjawab pertanyaan lanjutan bagaimana sesungguhnya fakta itu, darimana awalnya dan akan kemana akhirnya.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa filsafat disatu sisi dapat menjadi pembuka lahirnya ilmu, disisi lainnya ia juga dapat berfungsi cara kerja akhir ilmuwan. Filsafat sering disebut sebagai induk ilmu (*mother of science*) dan sekaligus menjadi pamungkas keilmuan dalam beberapa hal yang tidak dapat di selesaikan oleh ilmu.

PEMBAHASAN

Pengertian Metodologi

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *epetisme* (Pengetahuan ilmiah, terstruktur, murni) dan *logos* (kajian tentang) dari sudut etimologi adalah pengetahuan ilmu sejati, dan epistemologi adalah kajian tentang asal usul, moral, dan pandangan dasar ilmu pengetahuan.¹

Metodologi disebut juga *Science of Methode*, yaitu ilmu yang membahas metode praktis dalam sebuah penelitian dan membahas konsep teoritis

¹ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 26.

berbagai metode. Dengan kata lain bahwa metodologi secara etimologi membahas jenis, sifat, tata cara umum, aturan dan patokan prosedur terhadap jalannya sebuah penyelidikan di dalam gambaran ilmu pengetahuan secara langsung.² Menurut Rene Descartes ada beberapa prinsip dalam suatu metode umum yang memiliki kebenaran yang pasti, sebagai berikut:³

1. Membahas masalah seluruh ilmu yang memprioritaskan akal sehat (*common sense*) pada umumnya dimiliki semua orang.
2. Menjelaskan kaidah-kaidah pokok tentang metode yang dipergunakan dalam aktivitas ilmiah.
3. Menyebutkan beberapa kaidah moral yang menjadi landasan bagi penerapan sebagai bentuk mematuhi undang-undang dan adat istiadat negeri, sambil berpegangan pada agama yang diajarkan sejak dini. Bertindak tegas baik terhadap pendapat yang paling akurat maupun yang meragukan. Introspeksi diri dari pada merubah tatanan dunia.
4. Menegaskan pengabdian pada kebenaran yang acap kali terkecoh oleh indra.
5. Menegaskan substansi terkait dualisme dalam diri manusia yaitu jasmani dan rohani.

Metode Keilmuan

Pada dasarnya untuk memperoleh Pengetahuan harus bisa memahami anggapan secara luas terhadap ilmu tentang metode induktif – empiris. Memang terdapat beberapa alasan untuk mendukung penilaian yang populer tersebut, sebab para ilmuwan mengumpulkan fakta-fakta secara sistematis dan mempergunakan data indrawi. Dengan adanya metode keilmuan akan menyingkap kenyataan dalam sebuah analisis mendalam terhadap hasil kerja keras ilmuwan untuk mencari pengetahuan sebagai suatu gambaran kombinasi antara prosedur dan Rasional. Epistemologi keilmuan adalah ilmu cabang filsafat yang sangat rumit dan kontroversi, namun akan berupaya untuk memberikan pandangan filosofis

dari metode keilmuan, sebagai suatu pengetahuan yang termashur.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa metode keilmuan adalah salah satu cara dalam memperoleh pengetahuan. Suatu rangkaian prosedur yang tertentu harus diikuti untuk mendapat jawaban yang tertentu pula. Sedangkan epistemologi dari metode keilmuan akan lebih mudah dibacakan, artinya jika kita mengarahkan perhatian kita kepada semua yang mengatur terhadap langkah-langkah proses berpikir yang diatur dalam satu urutan tertentu. Kerangka dasar prosedur ini dapat diuraikan dalam enam langkah sebagai berikut:

1. Sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah. Manusia menciptakan masalah dan mengajukan sesuatu terhadap pola pikirnya yaitu sebuah pertanyaan yang dapat dijawab tanpa adanya suatu polemik yang diartikan secara akurat sehingga manusia tidak mempunyai jalan untuk mengetahui fakta apapun yang harus dikumpulkan. Metode keilmuan pada permulaan ini, menekan kepada pertanyaan yang jelas dan tepat dari sebuah masalah.
2. Pengamatan dan Pengumpulan data yang relevan. Tahap ini merupakan suatu yang paling dikenal dalam metode keilmuan disebabkan oleh banyaknya kegiatan keilmuan yang diarahkan kepada pengumpulan data, sehingga banyak orang yang menyamakan keilmuan dengan pengumpulan fakta. Pengamatan yang cermat kemungkinan terdapatnya berbagai alat yang dibuat manusia dengan bermacam cara rasional, dan memberikan dukungan yang dramatis terhadap konsep keilmuan sebagai suatu prosedur yg didasarkan pada empiris dan induktif
3. Penyusunan dan klasifikasi data. Metode keilmuan ini lebih menekan kepada penyusunan fakta dalam kelompok, jenis, dan kelas. Dalam semua cabang-cabang ilmu berusaha untuk mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, dan membedakan fakta-fakta yang relevan terhadap adanya sistem klasifikasi dalam taxonomi, serta para ilmuwan modern terus berusaha untuk menyempurnakan taxonomi khusus dibidang keilmuannya.

² Hadi Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 7

³ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

4. Perumusan Hipotesis. Hipotesis yaitu pernyataan sementara tentang hubungan antara benda-benda. Hubungan hipotesis ini diajukan dalam bentuk dugaan kerja, atau teori yang merupakan dasar dalam menjelaskan kemungkinan hubungan tersebut. Hipotesis diajukan secara khas dengan dasar coba-coba (*trial error*). Hipotesis hanya sebagai dugaan sementara yang beralasan atau merupakan perluasan dari hipotesis terdahulu yang telah teruji kebenarannya kemudian diterapkan pada data yang baru. Hipotesis berfungsi untuk mengikat data dengan sedemikian rupa, sehingga hubungan yang diduga dapat digambarkan, dijelaskan, dan dapat diajukan.
5. Deduksi dan hipotesis. Ilmu adalah metode yang semata-mata berpegang teguh kepada jalan pikiran induktif, melangkah secara langsung dari fakta kepada penjelasan, dan memperhatikan secara seksama peranan dari hipotesis. Perbedaan keduanya adalah hipotesis mencoba menyusun pernyataan yang logis untuk dijadikan dasar sebagai penarikan kesimpulan, sedangkan deduksi mengenai hubungan antara benda-benda tertentu yang sedang dalam penyelidikan.
6. Tes dan pengajuan kebenaran (verifikasi) dari hipotesis. Pengajuan kebenaran dalam ilmu sebagai uji tes alternatif-alternatif hipotesis dengan pengamatan kenyataan yang sebenarnya atau lewat percobaan. Jika fakta tidak mendukung satu hipotesis, maka fakta yang lain direduksi kembali. Hukum yang terakhir dalam hal ini adalah data empiris ; kaidah yang bersifat umum, atau hukum harus memenuhi persyaratan dalam pengujian empiris.

Cara Mencapai Ilmu Menurut Al-Ghazali

Ilmu yang tampak dalam kalbu manusia diperoleh dengan dua acara yaitu daruri, dan ilmu yang diperoleh dengan cara baru. Jenis pertama ada pada diri manusia lahir secara potensial, tetapi akan tampak secara nyata ketika akal telah sempurna, dan berimajinasi dengan objek empiris-sensual dalam hayal yang bisa dirasakan oleh akal. Jenis kedua muncul dengan dua cara, yang pertama yaitu *hujumi* (spontanitas) tanpa diusahakan melainkan dicampakkan ke dalam kalbu dari arah yang tidak bisa diketahui oleh yang bersangkutan. Hal ini terbagi

menjadi dua model, yaitu wahyu kepada nabi yang diketahui sumber ilmu berupa kesaksian malaikat ketika mencampakkan ilmu ke dalam kalbu, dan ilham kepada para waliyullah yang tidak diketahui terhasilkannya sumber ilmu tersebut. Adapun yang kedua adalah *iktisab* (usaha secara langsung) baik secara *istidlal* (mencari petunjuk) atau *naʿzal* (penalaran, penelitian, penyimpulan), maupun berupa *ta'allum* (belajar). Ilmu yang diperoleh melalui ruang lingkup tersebut disebabkan hilangnya *hijab* (tabir) antara *kalbu* dan *Lauh Mahfûz* yang esensinya muncul dalam realitas aktual.

Teori di atas merupakan putusan akhir Al-Ghazali setelah menganalisis secara cermat dan akurat terhadap ilmu dan metodologi yang berkembang sampai pada masanya, ketika hukum kausalitas dan potensi yang ada pada diri manusia. Dalam sebuah Kitab Ihya' dan Mizan Al-Amal, Al-Ghazali mendiskripsikan dua teori pencapaian ilmu, yaitu teori ikhtisabi yang mana ilmu dapat diperoleh dengan cara belajar dan penelitian. Kedua adalah teori ilhami, yaitu ilmu yang dapat diperoleh dengan proses dengan perjuangan spiritual (*mujahadah*), atau dengan membersihkan diri dari sifat tecela (*takblyyah*) dengan mengisi sifat terpuji (*tablyyah*). Kebanyakan para ahli nalar memilih teori yang pertama tanpa menolak terhadap teori yang kedua, sedangkan kaum Sufi lebih menyukai kedua sehingga tidak tertarik dengan studi, analisis, riset-riset ilmiah.

Al-Ghazali menegaskan pula bahwa seseorang tidak akan bisa mencapai semua ilmu dengan sendiri saja secara langsung tanpa guru, kecuali apabila ia memperoleh sedikit dengan waktu yang cukup lama, sehingga pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak pesat. Sekiranya ilmu kedokteran, misalnya, belum mapan dan belum tersusun dengan temuan-temuan yang akumulatif dan saling mendukung dalam proses waktu yang panjang, tentu untuk mengetahui terapi satu penyakit saja, manusia yang paling genius pun memerlukan umur panjang, apalagi untuk mengetahui seluruhnya.

Menurut pandangan Al-Ghazali untuk mendapatkan ilmu guru dengan cara menela'ah kitab-kitab karangan guru- gurunya sehingga benar-benar berhasil melihat dan menela'ah secara

mendalam tentang hakikat keilmuan mereka.⁴ Di samping itu, Al-Ghazali juga telah berhasil meraih apa yang bisa didupatkannya dengan cara belajar dan mendengarkan. “Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataan sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat nabi). Apakah yang dikatakannya tadi? mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.” (QS. Muhammad: 16)

Tujuan Ilmu

Dalam tujuan ilmu pengetahuan ada perbedaan pendapat antara filosof dengan para ulama'. Sebagian berpendapat bahwa pengetahuan merupakan tujuan pokok bagi orang yang menekuninya terhadap tujuan ilmu itu sendiri. Menurut mereka ilmu pengetahuan hanyalah sebagai objek kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sendiri. Sebagian yang lain, cenderung berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan merupakan upaya peneliti atau menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menambahkan kesenangan manusia dalam kehidupan yang sangat terbatas di muka bumi ini. Menurut pendapat kedua, ilmu pengetahuan untuk meringankan beban hidup manusia, sebab alasan itulah nantinya akan menghasilkan temuan teknologi. Pada masa sekarang ini teknologi sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengatasi berbagai problem, seperti kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan sebagai alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan bagi umat manusia secara keseluruhan.⁵

Tujuan terutama keilmuan adalah mencari pengetahuan yang bersifat umum dalam teori, hukum, kaidah, asas, dan sebagainya.⁶ Proses dan metode untuk mendapatkan pengetahuan keilmuan dalam semua bidang ilmu adalah sama.

Perkembangan Ilmu

Perkembangan ilmu pengetahuan zaman sekarang tidaklah berlangsung secara mendadak, akan tetapi terjadi secara bertahap. Temuan yang dilakukan oleh manusia di seluruh penjuru dunia membuktikan bahwa manusia selalu dihadapkan pada tantangan alam, situasi dan kondisi yang memacu pada daya kreativitasnya.⁷

Dalam sejarah Perkembangan ilmu pengetahuan sangatlah besar sebagai bukti bahwa sumbangsih Dunia Timur berkembang secara pesat dan luas, seperti halnya Eropa yang menjadi salah satu sentral dan gudang ilmu pengetahuan pada saat ini. Banyak penemuan yang terjadi di Dunia Timur yang baru dikembangkan belakangan ini di Dunia Barat, namun perkembangan pemikiran secara senantiasa mengacu kepada peradaban Yunani. Oleh karena itu, periodisasi perkembangan ilmu yang disusun disini mulai dari peradaban Yunani hingga diakhiri pada pada zaman kontemporer.⁸

Pada awal mulanya ilmu animisme, yakni percaya kepada hal-hal yang ghaib, kemudian akhirnya muncul ilmu empirisme, karena lambat laun manusia menyadari bahwa gejala alam dapat diterangkan alasannya. Setelah itu, muncullah ilmu teoritis yaitu tentang hubungan dan gejala yang ditemukan dalam ilmu empiris diterangkan dengan dasar suatu kerangka tentang pemikiran sebab-musabbab sebagai langkah untuk meramalkan dan menentukan cara mengontrol kagiatatan agar hasil yang diharapkan tercapai.⁹

Sejauh apapun ilmu pengetahuan berkembang namun manusia tidak dapat dipisahkan, disebabkan manusia sebagai subjek dari ilmu pengetahuan. Ilmu yang terlahir untuk manusia, dan untuk kepentingan manusia. Semua hal itu bermuara pada kepentingan manusia dalam usahanya mempertahankan dan mengembangkan kehidupan untuk mencapai tujuannya.

⁴ Marzuki Aqmal, *Terjemah Al-Munqidz Minadlalaal* (Gresik: Putera Pelajar, 2005), 66.

⁵ Amsal, Bakhtiar, *Filsafat ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 173-174

⁶ Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 19.

⁷ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2003), 63.

⁸ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2003), 63-64.

⁹ Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 87-96.

Strategi Pengembangan Ilmu Al-Ghazali

Kegiatan keilmuan dan pengembangan ilmu memerlukan dua pertimbangan, yakni objektivitas dan nilai-nilai hidup kemanusiaan. Objektivitas yang tertuju kepada kebenaran merupakan landasan tetap yang menjadi pola dasar, nilai-nilai hidup kemanusiaan sebagai pertimbangan pada tahap pra-ilmu dan pasca ilmu. Nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar gambaran dan tujuan dari kegiatan keilmuan.¹⁰

CA. Van Peursen berpendapat bahwa dalam meninjau perkembangan ilmu pengetahuan secara menyeluruh tidak akan terlepas dari tiga pembahasan, yaitu teori pengetahuan, teknik, dan etik. Ketiga persoalan ini akan dibahas secara bersama, sebab teori pengetahuan melahirkan teknik, dan teknik bersentuhan langsung dengan pertimbangan nilai etik.¹¹

Ibnu Khaldun menyusun metode pengembangan sains falsafiah, dengan membatasi pada hal-hal yang ada dengan menggunakan tiga tingkat kecerdasan manusia, yaitu mengamati, membuat percobaan dan menyusun teori. Kemudian teori itu digunakan untuk menerangkan kejadian-kejadian nyata, proses-proses, dan gejala-gejala yang dapat diamati di dalam alam fisik maupun sosial.

Al-Ghazali memiliki beberapa strategi dalam mengembangkan ilmu, yakni:¹²

1. Prinsip integralisme. Dengan adanya prinsip ini, maka tidak akan terjerumus ke dalam tiga bentuk dikotomisme, yakni pemisahan agama dengan filsafat dan ilmu, pemutusan kaitan antara epistemologi, ontologi dan aksiologi, dan pelepasan kaitan antara satu disiplin dengan yang lainnya.
2. Trilogi pengembangan ilmu. Trilogi itu diantaranya dimensi ontologinya yakni fakta atau data, dimensi epistemologinya adalah teori atau metode, dan dimensi aksiologisnya yaitu nilai-nilai etis-yuridis.
3. Prinsip memperluas kawasan kemungkinan. Prinsip ini merupakan salah satu karakteristik umum pemikiran Al-Ghazali. Hal ini dapat dilihat pada, hukum kausalitas yang masih mengakui mukjizat dan hal-hal supranatural lain sebagai “kemungkinan” rasional, pengakuan kemungkinan diperolehnya ilmu dengan jalan mukasyafah yang di luar hukum kausalitas natural, dan bahwa hasil temuannya yang transdental diakui sebagai “kemungkinan” rasional sepanjang tidak irasional, prinsip probabilitas ilmu-ilmu inferensial yang dihasilkan dengan penelitian empirik-induktif.
4. Prinsip mengutamakan falsifikasi Al-Ghazali juga menganut prinsip mengutamakan falsifikasi daripada verifikasi. Seperti dapat dilihat, penolakannya terhadap beberapa konsep metafisika neo-platonik dari sudut falsifikasi, lebih banyak menetapkan akidah dengan metode dialektik, yaitu dengan cara mengklaim tesis-tesis tertentu, kemudian memfalsifikasikan tesis-tesis sebaliknya, bukan memverifikasikan tesisnya lebih dahulu engan menjelaskan argument-argumennya, memfalsifikasikan konsep-konsep teologi dan politik isma’iliyah/ta’limiyah, dalam kode etik takwil, ia lebih banyak menetapkan kaidah-kaidah falsifikasi daripada verifikasi, terutama dalam kaitannya dengan kaidah pengkafiran. Esensi Pembuktian Al-Ghazali yakni penyangkalan suatu tesis atau teori dengan cara menjelaskan segi-segi kelemahannya. Ketentuan pembuktiannya adalah tuntutan argument atau bukti sebagai bentuk terendah (*muṭālabah*), menghadapkan dua sisi yang sama (*muqābalah*), *mu’aradah*, *radd*, *inkār* (penentangan, pembantahan, atau penyangkalan dengan cara menjelaskan dan menunjukkan kelemahan dan kesalahan suatu tesis atau teori), *ibtāl* atau *hadam* (pembatalan, penumbangan dengan macam-macam argumen dan pembuktian yang menyangkal).¹³
5. Meminimalisasi pengkafiran dan memperluas rahmat. Mukmin adalah setiap orang yang berpegang teguh kepada dua kalimat syahadat dan meyakini kebenarannya, membenarkan apa yang dibawa rasul. Sehingga, kafir hanyalah

¹⁰Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2003), 63-64.

¹¹Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Liberty, 2003), 88.

¹²Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 333-337.

¹³Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 299.

mengingkari salah satu dari dasar-dasar agama yang tiga secara total sebagai pangkal, yaitu keimanan kepada Allah, kerasulan nabi Muhammad SAW dan akhirat, atau menolak apa yang diketahui secara mutawatir sebagai ajaran agama Islam. Al-Ghazali memperluas medan jihad, yaitu tidak hanya dalam bidang hukum, akan tetapi dalam bidang teologi sepanjang dalil-dalilnya tidak pasti. Memperluas takwil baik segi medan maupun segi makna takwilnya, baik mengenai teologi maupun hukum. Adapun yang menolak *ijma'* dan hukum-hukum yang didasarkan kepadanya tidak menjadi kafir karenanya. Dalam konsep teologinya, meskipun menolak filosof dan mu'tazilah mengenai prinsip simplisitas tersebut dan implikasi-implikasinya, ia dengan tegas menolak pengkafiran mereka. Semua non-muslim yang belum mendengar dakwah Islam dan yang mendengar, tetapi masih dalam proses pencarian kebenaran secara tulus dan serius sesuai prinsip-prinsip ilmiah, kemudian wafat sebelum menemukan kebenaran itu, ia diampuni Allah dan mendapatkan rahmatnya.

6. Prinsip substansialitas-utilitas. Pada substansinya ilmu itu bebas nilai sehingga semua ilmu dapat dikembangkan, namun ilmu tidak bisa dikembangkan jika ilmu tidak terpuji ketika sudah masuk ke masyarakat. Menurut Al-Ghazali alasan ilmu itu tidak boleh dikembangkan karena fungsinya, yakni membahayakan diri sendiri dan orang lain pada umumnya, seperti astrologi yang bisa menjerumuskan kepada syirik, tidak menghasilkan sesuatu yang berguna secara sosio-kultural akan tetapi menghasilkan umur tanpa makna.

Sifat dasar ilmu itu yakni berkembang, sehingga dari sifat dasar inilah semua ilmu pengetahuan pasti dan harus mempunyai enam strategi pengembangan ilmu tersebut.

Kaidah-Kaidah Penerapan Ilmu dalam Praksis

Ilmu sebagai salah satu wujud yang bisa melekat pada manusia, yaitu memiliki sifat yang netral. hal ini tergantung manusia difungsikan sebagai tujuan baik atau buruk dalam kehidupan. Netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologi saja, sedangkan secara ontologies dan aksiologis

ilmuawan harus mampu menilai antara sikap baik dan buruknya, pada hakikat mengharuskan manusia menentukan sikap.¹⁴

Penerapan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmuwan terhadap temuan dalam teknologi, maupun teori-teori emansiapi masyarakat, dan sebagainya telah memepertimbangkan dan memperhatikan nilai kemanusiaan, agama, adat, dan sebagainya. Ilmu pengetahuan sebagai tidak hanya bebas nilai, disebabkan ilmu telah berada ditenga-tengah masyarakat luas dan akan mengujinya. Sehingga, netralis ilmu hanya terletak pada dalam epistemologi, sedangkan cara ontologisnya aksiologisnya tidak.

Proses dan Prosedur Pencapaian Ilmu

Terdapat Pencapaian ilmu yang dikembangkan oleh Al-Ghazali di dalam prosedurnya terbagi menjadi tiga fase diantaranya, yaitu;

1. Fase pra-penelitian. Tahap pertama yaitu identifikasi masalah, yakni masalah yang paling umum untuk dilakukan secara literatur atau dengan studi lapangan. Dalam hal ini terkandung tiga unsur yakni hadirnya masalah, urgensi masalah dan kajian yang telah dilakukan. Dengan demikian penelitian dan ilmu yang dihasilkannya berpangkal pada adanya masalah. Timbulnya masalah dilatarbelakangi oleh dua faktor, pertama faktor subjektif, yaitu adanya daya kritis pada orang yang bersangkutan, dan kedua faktor objektif antara lain adanya kesenjangan antara teori atau informasi dengan realitas. Dari kedua faktor ini timbul hasrat ingin mengetahui realitas objek yang sedalam-dalamnya, sekaligus terputusnya ikatan taklid dan proposisi warisan dari orang tua, guru, atau lingkungan. Masalah yang hendak dikaji atau diteliti itu haruslah masalah yang penting bagi kehidupan manusia, setidaknya bagi pribadi yang bersangkutan, dan studi yang telah dilakukan belum memuaskan atau belum ada yang melakukan, sehingga statusnya bisa menjadi *fardhu 'ain* (kewajiban individual) bagi yang melihat dan mempunyai kesanggupan untuk menelitinya. Tahap kedua ialah penetapan ilmu Penelitian, yakni terhasilkannya ilmu

¹⁴ Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 35.

dengan hendak tujuan yang ingin dicapainya sesuai keyakinannya. Adapun tahap ketiga yakni penetapan prinsip-prinsip ilmiah, yakni , memperhatikan pola pengamatan secara empiris dalam sebuah penelitian berdasarkan dengan fakta dan data.

2. Fase penelitian. Pada tahap ini terdapat tahap yang bernama asumsi dasar dan proses kajian ilmiah. Al-Ghazali memakai kerangka dasar logika sebagai *muqaddimah* dalam ilmu. Metodologi rasional Al-Ghazali secara umum sama dengan metodologi rasional para filosof lain yang lebih didominasi oleh logika *peripatetik* seperti Al-Farabi dan Ibn Sina. Bangunan ilmu merupakan sebuah sistem pernyataan ilmiah yang tersusun dari serangkaian proposisi, assent atau konklusi (*tasdiq*, *natijah* atau ilmu) yang satuannya berpijak pada sedikitnya dua konsepsi (*tasawwur*). Dengan demikian, bangunan ilmu pada akhirnya berakar dan bermuara pada konsepsi. Sedangkan dalam proses kajian rasional terdapat objek yang dianalisis dengan metode ilmiah tertentu yang disebut *hujjah* atau *burhan* (*argument*). Ada tiga macam hujjah, yakni *qiyas*, *istiqra'*, *tamsil*, *penyimpulan*. *Qiyas* hanya menghasilkan konklusi yang benar secara kompulsif bila memenuhi persyaratan, baik pada materi yaitu premis-premis, maupun pada bentuknya. Meskipun bukan termasuk syarat *qiyas* bahwa premis-premisnya secara substansial diterima (benar), bila ia secara formal diakui harus pula diakui konklusinya. Kualitas konklusi *qiyas* ditentukan oleh kualitas premis-premisnya. Al-Ghazali, Al-Farabi dan Ibn Sina mengenal dua macam *istiqra'* yaitu *istiqra'* yaitu *istiqra'* *tamm* (induksi sempurna) dan *istiqra'* *naqis* (induksi kurang). Jenis pertama adalah penelitian induktif terhadap semua data partikular yang tercakup dalam suatu universal. Untuk kesempurnaan *istiqra'*, tidak hanya cukup meneliti data yang dipandang mendukung hukum, bila dimungkinkan terdapat pengecualian. *Istiqra'* *Naqis* adalah yang tidak meliputi semua partikular dalam universalnya. Seperti meneliti banyak pembuat sesuatu di dunia fisis, yang semuanya bersifat fisis. Dari data partikular-partikular ini ditarik generalisasi bahwa sifat fisis merupakan sifat esensial pembuat, sehingga ditetapkan hukum bahwa

setiap pencipta bersifat fisis. Analogi merupakan salah satu metode ilmiah yang cukup vital, dan telah membentuk konsep-konsep esensial semua bidang dan aliran. Al-Ghazali meluruskan penggunaan metode analogi mengenai bidang operasi dan tata cara pengoperasiannya sendiri. Menurutnya, analogi tidak bisa dipakai dalam teologi metafisika, dalam arti untuk memperoleh ilmu yang meyakinkan mengenai esensi zat, sifat, dan perbuatan Allah akhirat dan alam ghaib lain. Tahap ini sudah tercapai fase ilmu. Hakikat ilmu adalah putusan akal yang pasti atau terhasilkannya "copy" objek pada akal sebagaimana realitas objek sendiri berdasarkan metode ilmiah tertentu. Ilmu praksis dipandang final karena dipandang yang qat'i tetap qat'i yang anni tetap anni. Dalam masalah-masalah d'anni Allah tidak menentukan hukum tertentu. Selain itu ilmu amali bukanlah tujuan tapi alat untuk beramal dan amal sendiri hanyalah sarana untuk menuntaskan ilmu yang belum final menuju tercapainya kebahagiaan abadi.

3. Fase epistemology. Tahap pertama dalam fase ini adalah pengalaman ilmu praksis. Semua ilmu yang dihasilkan dengan epistemologi adalah ilmu praksis, dalam arti bahwa ilmu teoritis yang pasti dan tentative sebagai landasan, sedangkan hukum merupakan kaidah formal perbuatan praksis manusia, dan etika merupakan ilmu praksis dari sudut internal. Tahap kedua adalah tercapainya *kaasyf*. Menurut Al-Ghazali, ilmu *kaasyf* merupakan usaha langsung pemberian oleh Allah yang berlandaskan atas mujahadah dan riyadah. Cara *kaasyf* pun bermacam-macam. Kadang dengan cara ilham yakni tiba-tiba ilmu itu muncul tanpa diketahui sebabnya. Kadang lewat mimpi yang benar, dan kadang dalam keadaan terjaga dengan cara tersingkapnya makna-makna dengan simbol-simbol seperti dalam tidur. Adapun tahap yang terakhir adalah tercapainya kebahagiaan abadi. Dalam tahap ini kebahagiaan yang dicapai dengan secara *wusul* (sampai), yakni dalam keadaan sedekat mungkin dengan Allah di dunia hingga akhirat. Artinya derajat kedekatan dengan Allah dan kebahagiaannya serta ketertutupan dan kesengsaraannya yang dicapai didunia, itulah pula yang diperoleh diakhirat.

Contoh-Contoh Fase Epistemologi

Munculnya paham Humanisme pada zaman Yunani kuno terhadap perkembangan sains memberikan gambaran yang sangat luas pada kemampuan manusia dalam mengatur dirinya dan alam semesta. Manusia perlu aturan untuk mengatur alam. Dengan adanya pengalaman manusia menunjukkan bahwa jika manusia tidak mengatur alam, maka alam tersebut akan menyulitkan kehidupan manusia. Sementara manusia tidak ingin dipersulit oleh alam. Bahkan sebaliknya kalau bisa—manusia ingin alam mempermudah kehidupannya. Sehingga perlu adanya aturan untuk mengatur alam.

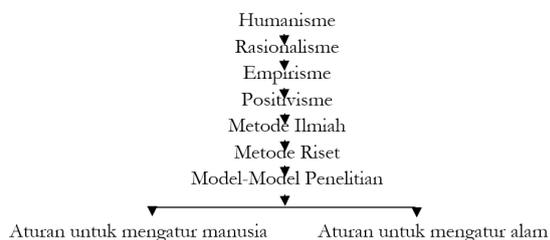
Pemahaman aturan alam dibuat berdasarkan agama atau mitos, sehingga akan sangat sulit menghasilkan aturan yang disepakati. Pertama, mitos tidak mencukupi dijadikan sumber aturan untuk mengatur manusia. Kedua, mitos tidak bisa dijadikan sumber untuk membuat aturan untuk mengatur alam. Menurut mereka aturan itu harus dibuat berdasarkan dan bersumber pada sesuatu yang ada pada akal manusia. Disebabkan karena akal mampu, dan akal pada setiap orang berdasarkan aturan yang sama. Aturan itu adalah logika alam yang ada pada akal manusia. Akal itu adalah alat dan sumber yang paling disepakati. Sehingga humanisme melahirkan rasionalisme.¹⁵

Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa akal itu sebagai alat pencari dan pengukur pengetahuan. Sedangkan pengetahuan dicari dengan akal, emuannya diukur dengan akal pula. Yang diperoleh ialah berpikir logis tidak menjamin diperolehnya kebenaran yang disepakati. Padahal, aturan itu seharusnya disepakati. Empirisme adalah paham filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah yang logis dan ada bukti empiris. Empirisme adalah aturan (mengatur manusia dan alam).

Dengan Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah logis, ada bukti empirisnya yang terukur. Positivisme telah disetujui memulai upaya membuat aturan untuk mengatur manusia, dan mengatur alam. Kata *positivisme* ajukan logikanya, ajukan bukti empirisnya yang terukur lain ialah *metode ilmiah*. Metode ilmiah sebenarnya tidak mengajukan

sesuatu yang baru; metode ilmiah hanya mengulangi ajaran positivisme, namun lebih operasional. Metode ilmiah mengatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang benar adalah sebagai berikut; *logico-hypothetico-verifycartif*, yakni membuktikan bahwa logis, kemudian ajukan hipotesis secara empiris.

Dengan rumus metode ilmiah dengan membuat aturan. Metode ilmiah secara teknis dan rinci dijelaskan dalam satu bidang ilmu yang disebut metode riset. Metode riset menghasilkan model-model penelitian. Model penelitian inilah yang menjadi instan terakhir dan memang operasional dalam membuat aturan. Dengan menggunakan model penelitian tertentu yang dilaksanakan tertentu kita mengadakan penelitian. Hasil-hasil penelitian tersebut yang diwarisi sekarang berupa tumpukan pengetahuan sains dalam bidang berbagai penelitian, pengetahuan, sains. Inilah sebagian dari isi kebudayaan manusia. Isi kebudayaan yang lengkap ialah pengetahuan sains, filsafat dan mistik. Urutan dalam proses terwujudnya aturan seperti yang diuraikan di atas ialah sebagai berikut:



Adapun pengetahuan mistik tidak bisa diperoleh dengan secara indera ataupun dengan akal rasional. Immanuel Kant mengatakan bahwa pengetahuan mistik bisa diperoleh dengan moral, intuisi, dan *insight*. Al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui *dhomir* atau kalbu. Para ahli sufisme mengatakan bahwa manusia harus bisa sebanyak mungkin menghilangkan sifat nasut pada dirinya dan memperbesar unsur sifat lahut. Unsur nasut adalah unsur yang berhubungan dengan jasmani, sedangkan taulah adalah unsur yang berhubungan dengan rohani. Manusia bisa mengenal Tuhannya apabila tidak terlalu memfikirkan sifat nasut dalam kehidupannya.¹⁶ Di samping itu, Al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak bahwa sifatnya adalah

¹⁵ Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 29-34.

¹⁶ Ahmad Tafsir. *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 119-120.

statis dan adaptif dalam diri manusia sehingga tidak memerlukan rencana ataupun persiapan terlebih dahulu jika hendak mempraktekkannya, dalam artian pula bahwa akhlak terjadi secara spontanitas bila hendak mengimplementasikannya dari seorang manusia.¹⁷

Sifat nasut yang tertanam pada manusia menyebabkan tidak bisa mengenal Tuhannya kecuali, manusia mensucikan rohaninya dan berusaha membersihkan nafsu jasmaniah yang ada pada dirinya. Banyak cara untuk mengenal tuhaninya. Salah satu cara diantaranya adalah ajaran yang dilakukan oleh kaum sufi yaitu *tharika* sebagai salah satu cara untuk membersihkan diri. *Tharika* salah satu cabang ilmu epistemologi yang bersumber dari kajian ilmu filsafat untuk mempelajari pengetahuan yang mistik (riyadhah). Dengan mempelajari *riyadhah* manusia bisa melatih untuk memperoleh pencerahan dan pengetahuan atau dalam ilmu tasawuf disebutkan tingkat makrifat. Dapatlah disimpulkan meskipun kasar bahwa epistemologi pengetahuan mistik ialah pelatihan batin.

Kritik Terhadap Metode Keilmuan

1. Metode keilmuan membatasi secara begitu saja tentang sesuatu yang diketahui manusia, yang hanya berkisar pada benda-benda yang dapat dipelajari dengan alat dan teknik keilmuan.
2. Ilmu memperbolehkan multitafsir terhadap suatu benda atau dalam sebuah kajian sehingga mempunyai pandangan yang benar terhadap apa yang dikemukakan.
3. Ilmu menggambarkan hakikat mekanistik, yakni bagaimana benda satu sama lain saling berhubungan secara sebab akibat, tapi ilmu tidak mengemukakan tentang hakekat benda tersebut, dan alasa benda itu ada.
4. Pengetahuan keilmuan hanya pengetahuan yang mungkin terus akan berubah karena ilmu tidak mampu untuk menyediakan pengetahuan yang pasti. Manusia mempunyai alasan untuk berpaling kepada metode-metode yang lain dalam mengisi pengetahuan yang tidak terjangkau oleh kegiatan ilmu.

¹⁷ Almannah Wassalwa, "Konsep Pendidikan Akhlak Sejak Dini Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Edupedia*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2017), 2.

SIMPULAN

1. Metodologi bisa diartikan ilmu yang membicarakan tentang tata cara melakukan sebuah kajian secara praktis dan teoritis untuk menemukan tentang sebuah kebenaran terhadap sesuatu yang dikaji.
2. Al-Ghazali merepresentasikan dua teori tentang pencapaian ilmu, yaitu teori iktisabi bahwa ilmu diperoleh dengan cara proses belajar dan proses penelitian, sedangkan teori ihami yaitu mensucikan diri dengan cara Mujahadah untuk menghilangkan sifat-sifat tercela.
3. Unsur-unsur metodologi adalah intrpretasi, induksi, deduksi, koherensi intern, holistic, kesinambungan historis, idealisasi, komprasi, heuristika, analogika, dan deskripsi.
4. Metode keilmuannya adalah sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah, pengamatan, pengumpulan data yang relevan, penyusunan dan kasifikasi data, perumusan hipotesis, tes, verifikasi dari hipotesa.
5. Kritik terhadap metode keimuan antara lain: Metode keilmuan membatasi mengenai apa yang dapat diketahui manusia yang hanya berkisar pada benda yang dapat dipelajari denngan isntrumen dan teknik keilmuannya. Ilmu memperkenankan tafsiran yang mempunyai multi tafsir terhadap pengetahuan yang sering *update*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Anwar. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Aqmal, Marzuki. *Terjemah Al-Munqidz Minadlalaal*. Gresik: Putera Pelajar, 2005.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat ilmu*. Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2011.
- Hardono, Hadi. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty, 2003.

Wassalwa, Almannah. "Konsep Pendidikan Akhlak Sejak Dini Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Edupedia*, Vol. 2, No. 1, (Maret, 2017).